



KUTTAB DAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM PRA-LAHIRNYA SISTEM MADRASAH

M. Arief Affandi

Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
e-mail: mariefaffandi8@gmail.com

Abstract

This article aims to reveal what institutions exist pre-madrasah, how the educational models are applied and what are the factors of the progress of Islamic educational institutions in the classical period, and how their contribution to the modern era of Islamic educational institutions by gathering sources of knowledge about the history of the development of Islamic educational institutions, integrating the findings into a systematic descriptive explanation of classical Islamic educational institutions, and finally drawing conclusions. The findings of this article are that Islamic educational institutions existed before madrasah with their various models, among them: home institutions (Dar al-Arqam and Muslim scholar residences), mosques, Kuttab, literary Saloon, palace schools, Shuffah, Halaqah, Khan, Bamaristan, Ribath, libraries, and bookstores, as well as a madrasah. The methods used are very varied, ranging from lectures, halaqah, discussions, memorization, and the factors that undersea the success of classical education are Rasulullah factors, clear educational orientation, and understanding the duties of teachers and students. The key to the success of classical Islamic education is that society is open to differences, appreciation of achievement, the Qur'an and Hadith being the main sources of reference, Arabization to facilitate the study of Islamic literature. contributions to modern educational institutions are seen from methods such as lectures, memorization, circular learning models (halaqah), as well as comprehensive education management as implemented Nizhamiyah madrasah are still applied in modern institutions.

Keywords: *kuttab, educational institutions, Classical Islamic, madrasah*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap lembaga apa saja yang eksis pra-madrasah, bagaimana model pendidikan yang diterapkan dan apa saja faktor kemajuan lembaga pendidikan Islam periode klasik dan bagaimana kontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam era modern dengan cara mengumpulkan sumber-sumber pengetahuan tentang sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam, mengintegrasikan temuan tersebut menjadi sebuah penjelasan deskriptif yang sistematis perihal lembaga pendidikan Islam klasik, dan terakhir menarik kesimpulan. Temuan artikel ini adalah, institusi pendidikan Islam eksis sebelum madrasah dengan berbagai modelnya, diantaranya: institusi rumah (Dar al-Arqam dan kediaman ulama), masjid, Kuttab, Saloon sastra, sekolah istana, Shuffah, Halaqah, Khan, Bamaristan, Ribath, perpustakaan dan toko buku, serta madrasah. Metode yang digunakan sangat variatif, mulai dari ceramah, halaqah, diskusi, hafalan, dan faktor



yang melandasi keberhasilan pendidikan klasik ialah faktor rosulullah, orientasi pendidikan jelas, dan memahami tugas guru dan murid. Kunci keberhasilan pendidikan Islam klasik yakni, masyarakat terbuka terhadap perbedaan, apresiasi terhadap prestasi, al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber rujukan utama, Arabisasi untuk mempermudah kajian literatur Islam. kontribusi terhadap lembaga pendidikan modern tampak dari metode seperti ceramah, hafalan, model belajar lingkaran (halaqah),serta manajemen pendidikan komprehensif seperti yang diterapkan madrasah Nizhamiyah masih diaplikasikan di lembaga modern.

Kata Kunci: Kuttab, Lembaga Pendidikan, Islam klasik, madrasah.

A. PENDAHULUAN

Kuttab dan lembaga pendidikan Islam lain pada era klasik merupakan salah satu landasan berkembangnya madrasah dan pesantren di Indonesia. Lembaga pendidikan klasik juga pernah berjaya pada masanya, hal ini terbukti dengan banyaknya ulama, cendekiawan muslim, para ahli hadits, ahli tafsir, ahli fiqh dan masih banyak lagi, tentunya pencapaian tersebut tidak dapat dianggap sebagai faktor kebetulan belaka, pasti ada pola sebab-akibat dalam hal ini. Faktor keberhasilan dalam mengorbitkan para pemikir Islam dan tokoh-tokoh sepanjang masa ini tentu salah satunya ialah bagaimana mereka dididik dan ditempa, bagaimana sistem pendidikan yang lembaga pendidikan terapkan, dan masih banyak faktor lain.

Terdapat banyak sekali lembaga pendidikan Islam klasik yang lahir sebelum munculnya madrasah, mulai dari *kuttab*, masjid, halaqah, saloon, perpustakaan, bamaristan, dan sebagainya. Model pendidikannya pun cukup beragam, sebagai contoh, *kuttab* yang awalnya berbasis pendidikan rumah hingga kemudian mengambil tempat tersendiri di bangunan yang independen, masjid yang multifungsi, perpustakaan yang tidak hanya menyediakan literatur bacaan tetapi juga menyediakan ruang pembelajaran.

Sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam klasik ini tentu bukan dimaksudkan untuk bernostalgia dengan kesuksesan pendahulu pada abad pertengahan, akan tetapi artikel ini berharap agar dengan mempelajari sejarah perkembangan lembaga pendidikan klasik pra-madrasah ini masyarakat modern dapat mengambil inspirasi dari sejarah tersebut, menjadikannya motivasi untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih baik, memprediksi masalah yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi, serta

membuat solusi kontemporer terhadap problematika dalam lembaga pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Oleh karenanya artikel ini mempunyai orientasi untuk mengungkap lembaga apa saja yang eksis pra-madrasah, bagaimana model pendidikan yang diterapkan dan apa saja faktor kemajuan lembaga pendidikan Islam periode klasik dan bagaimana kontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam era modern dengan cara mengumpulkan sumber-sumber pengetahuan tentang sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam, mengintegrasikan temuan tersebut menjadi sebuah penjelasan deskriptif yang sistematis perihal lembaga pendidikan Islam klasik, dan terakhir menarik kesimpulan yang dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan kepada para pendidik maupun tenaga kependidikan dalam membangun pendidikan modern yang komprehensif dengan menggabungkan berbagai sudut pandang.

B. PEMBAHASAN

1. Kuttab dan Model Pembelajarannya

Kuttab merupakan cikal bakal yang nantinya menjadi referensi Lembaga Pendidikan Islam masa sekarang, mulai dari sistem, metode, kurikulum, bahkan tujuan Pendidikan Islam ini berkiblat. *Kuttab* berasal dari Bahasa Arab yang asalnya *kataba* yang artinya menulis, jadi *kuttab* adalah tempat belajar tulis menulis. Model awal Kuttab ialah murid berkumpul di kediaman guru untuk mendapatkan pembelajaran¹, akan tetapi seiring perkembangan dan intensitas orang yang memeluk Islam semakin sarat, maka lokasi tersebut kadang berada di sudut-sudut masjid bahkan ketika Islam telah semakin besar wilayahnya, *kuttab* memiliki bangunannya tersendiri.²

Sebenarnya *kuttab* sudah ada sebelum Islam masuk ke tanah Arab akan tetapi istilah ini belum begitu populer dikalangan masyarakat, adapun untuk orang pertama yang mempelajari ilmu baca tulis di kuttab ialah Sofyan bin Umayyah bin Abdul Syam

¹ Fathurrahman, "Eksistensi Kuttan dan Masjid sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam", *Jurnal Ilmiah Kreatif*, vol 14 no 1, 56-74, (2017), 65

² Abdullah Taufiq, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2002



dan Abu Qais bin Abdul Manaf bin Zuhro bin Kilab, adapun pengajarnya sendiri ialah Bisyr bin A. Malik yang sebelumnya telah menimba ilmu lebih dahulu ketika dia berada di Hirah.³

Sebagian besar para ahli bersepakat bahwa *kuttab/maktab* merupakan tempat mencari ilmu tingkat dasar, yakni dalam bidang baca tulis yang lalu merambah ke pelajaran tentang al-Quran dan pengetahuan dasar tentang islam.⁴ Samsul Nizar mengutip apa yang ditulis oleh Asma Hasan Fahmi dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* bahwa *kuttab* dibangun oleh seorang Arab yang hendak mendidik anak-anak dalam mempelajari al-Quran, akan tetapi karena intensitas muslim pada masa nabi semakin bertambah dari hari ke hari dan juga dengan dalih takut anak-anak mengotori masjid maka *kuttab* sendiri dikembangkan di pojok-pojok masjid dan menjadi Lembaga tersendiri hingga masa khulafaur rasyidin dengan materi pokoknya adalah tentang membaca, menulis al-Quran, pendapat Asma Hasan Fahmi dapat kita pahami bahwa dia memberikan definisi *kuttab* yang sesungguhnya, yakni yang berkaitan dengan islam.⁵

Kuttab dalam perkembangannya dapat diklasifikasikan menjadi dua: *pertama*, merujuk pada lembaga pendidikan yang berorientasi pada belajar membaca dan menulis, mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, ilmu agama dasar, matematika dasar, *kedua*, berorientasi pada pelajaran bahasa dan adab, hadits, dan ilmu agama dasar.⁶ Kurikulum yang diaplikasikan *Kuttab* era klasik ialah untuk membuat anak dapat membaca dan menulis (sumber utama Al-Qur'an), membentuk akhlak, tidak mengajarkan seni, materi tata bahasa sebagai media pemahaman Al-Qur'an, pelajaran non al-Qur'an seperti olahraga dan matematika belum terlalu jelas metode dan materinya, materi pelajaran belum berjenjang.⁷ Pada era dinasti Umayyah, *Kuttab* masih bersifat bebas akses atau gratis bagi pelajar-pelajarnya, meskipun demikian para

³ Rahmawati Rahim, "Kurikulum Dasar Lembaga Kuttab." *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam* vol 5 no 1, (2005), 86

⁴ Ahmad Salaby, *History of Moslem Education*. (Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954), 16

⁵ Samsul Nizar, *Reformasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005), 7

⁶ Novianti Muspiroh, "Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletak Dasar Literasi", *Tamaddun*, vol 7 no 1, 169-192, (2019), 173

⁷ Novianti Muspiroh, "Kuttab Sebagai, ..., 178

pengajar pada saat itu juga kadang diberikan gaji dan tempat oleh para pejabat yang berkuasa.⁸

Sedangkan untuk materi yang diajarkan, pada awalnya untuk memahami ilmu baca tulis mereka mempelajari puisi-puisi dan pepatah Bahasa arab dimana yang dipelajari adalah terbatas pada puisi dan pepatah yang merepresentasikan nilai-nilai kebaikan saja, barulah kemudian ketika orang-orang Islam telah banyak yang memahami tentang al-Quran, maka al-Quran dijadikan teks utama dalam proses belajar mengajarnya, apalagi ketika era Utsman bin Affan yang mana pada masa itu sedang gencar-gencarnya agenda pengumpulan dan penulisan al-Quran ke dalam satu mushaf yang sampai sekarang dikenal istilah mushaf utsmani. Akan tetapi pada era awal Islam sendiri pengajar baca tulisnya kebanyakan diambil dari orang-orang non-muslim dan bahkan tawanan perang yang menguasai ilmu baca tulis, karena sebagian muslim yang menguasai ilmu baca tulis sangat terbatas sekali ketika itu dan masih disibukan dengan penulisan wahyu sendiri.⁹

2. Institusi Pra-Lahirnya Madrasah

Terdapat beberapa institusi yang dapat penulis himpun yang telah lebih dahulu eksis sebelum lahirnya institusi yang bernama *Madrasah*, diantara institusi tersebut adalah:

a. Rumah

Ketika awal-awal Islam, nabi Muhammad pada waktu itu sangat focus dalam membenarkan ketauhidan yang ada di masyarakat arab waktu itu khususnya di Mekkah, dimana di kalangan masyarakat waktu itu masih menganut paganisme (menyembah berhala), dan untuk memberikan edukasi pada waktu itu tentunya membutuhkan wadah atau tempat untuk menopang proses belajar mengajar pada waktu itu.¹⁰

⁸ Khoiruddin, "Sejarah Pendidikan Islam", *Diktat*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, (2017), 5

⁹ Ahmad Salaby, *History of Moslem Education*, (Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954), 16

¹⁰ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 31



Samsul Nizar mengutip apa yang dikatakan oleh Hasan Langgulung dalam bukunya yang berjudul *Asas-asas Pendidikan Islam* bahwa ketika wahyu diturunkan maka diperlukan tempat yang dapat mewadahi proses penyampaian dan penjelasannya, maka dipilihlah rumah seorang bernama al-Arqam bin Abi Arqam, yang sampai sekarang dikenal dengan sebutan *Darul Arqam*.

Pemungisian *Darul Arqam* sebagai sebuah Lembaga Pendidikan berlangsung sekitar 13 tahun dan system yang dipakai ialah guru duduk didepan dan muridnya duduk secara melingkar, pola seperti ini dikenal dengan istilah *halaqah* akan tetapi untuk kurikulumnya sendiri belum ada, karena semua materi yang diberikan menjadi otoritas penuh nabi Muhammad.¹¹ Model pendidikan seperti ini berlangsung sebelum masjid Quba berdiri. Seiring berkembangnya zaman model pendidikan seperti ini sebenarnya tetap berlanjut, akan tetapi kediaman yang menjadi pusat pendidikan beralih ke kediaman para ulama, adapun para ulama yang menjadikan rumahnya sebagai pusat pembelajaran ialah Ibn Sina, Imam Ghazali, Abu Hasan Abdullah al-Munadjim, Abu Sulaiman al-Sidjistani dan masih banyak lagi.¹²

b. Kuttab

Kuttab sendiri sebenarnya hampir serupa dengan lembaga rumahan, *Kuttab* merupakan suatu Lembaga yang telah ada bahkan sebelum islam sampai ke tanah arab, dimana mereka mempelajari baca tulis dengan mengkaji teks, puisi, syair maupun pepatah arab yang dianggap baik, akan tetapi setelah islam berkembang, referensi utamanya berubah, yakni setelah orang-orang telah mahir baca tulis, mereka diajarkan teks-teks al-Quran, dan pelajaran-pelajaran agama. Kuttab sendiri biasanya mengambil tempat di rumah seorang pengajar ataupun sudut-sudut masjid, untuk kurikulumnya sendiri telah lebih jelas dibanding Pendidikan di *Darul Arqam* yakni materi yang disampaikan tergantung kesepakatan antara guru dan murid, setelah islam mulai berkembang, orang-orang yang terbilang cukup mampu

¹¹ Samsul Nizar, *Reformasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005), 6-7

¹² Asna Andriani, "Munculnya Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman FALASIFA*, vol 7 no 20, 324-341, (2016), 333

membangun tempat tersendiri bagi kuttab, dan ketika masa kejayaan islam, hal ini menjadi perhatian khusus bagi para pemimpin islam karena dinilai sebagai sesuatu hal yang sangat fundamental bagi muslim.

Phil K. Hitti menguraikan bahwa kurikulum yang diterapkan oleh *kuttab* berlandaskan pada al-Quran dan *text book*, dimana dari dua landasan tersebut dikembangkan lagi menjadi aspek baca tulis, kaligrafi, dan kaidah-kaidah Bahasa arab, maupun sejarah nabi, dan hadits.¹³

Eksistensi *Kuttab* sebagai suatu Lembaga pada waktu itu, yang bahkan sudah ada sebelum islam masuk ke Mekkah, menjadi daya tarik tersendiri khususnya ketika islam telah masuk, pada era rosulullah dan *Khulafaur Rasyidin*, peran pengajar pada waktu itu ditujukan untuk mencerdaskan umat dan pengajarnya tidak mendapatkan bayaran apapun karena pada masa itu masih belum begitu stabil, akan tetapi ketika era bani Umayyah, beberapa penguasa memang dengan sengaja memberikan bayaran kepada para pendidik untuk mendidik anaknya dan mengalokasikan tempat di internal istana, akan tetapi untuk kalangan biasa, mereka masih memegang tradisi lama dengan mengadakan proses belajar mengajar di sudut-sudut masjid dan rumah pengajar.

c. Masjid

Ketika masjid pertama dibangun yakni masjid Quba, setelah nabi hijrah ke Madinah, maka peran masjid sebagai sentral Lembaga Pendidikan seolah semakin menguat, setelah masjid berdiri, maka berbagai kegiatan dan aktifitas semakin intens diselenggarakan di masjid, fungsi masjid tidak hanya terbatas pada kegiatan spiritual seperti sholat saja, akan tetapi lebih dari itu seperti musyawarah, menyampaikan ayat-ayat dan masih banyak lagi,¹⁴ masjid memegang andil yang sangat besar dalam perkembangan dan pertumbuhan islam. Masjid seolah menjadi sentral umat islam

¹³ Ahmad Salaby, *History of Moslem Education*, (Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954), 17

¹⁴ Nur Ahid, "Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya", *Jurnal Tribakti*, vol 19 no 2, 1-14, (2008), 5



pada waktu itu, dan orang-orang seperti berlomba untuk dapat memanfaatkan peran masjid sebagai Lembaga Pendidikan menengah setelah *kuttab*.¹⁵

Seiring berjalannya waktu peran masjid berkembang menjadi dua bentuk, yakni masjid yang difungsikan untuk shalat jumat atau lumrah disebut dengan *jami'*, lalu masjid biasa yang tidak dipakai untuk shalat jumat.¹⁶ Sedangkan untuk kuantitasnya sendiri *jami'* lebih sedikit dibanding masjid biasa, hal ini terlihat dari persentase misalnya ketika abad ke 11 M di Baghdad, jumlah *jami'* hanya ada 6 saja, sedangkan jumlah masjid biasa terhitung ribuan pada waktu itu, pun demikian yang terjadi di Damaskus. Akan tetapi meskipun begitu, *jami'* maupun masjid tetap menjadi sebagai salah sarana atau sentral pendidikan disamping fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, lebih spesifiknya di *jami'* biasanya memiliki halaqah-halaqah, majelis-majelis dan zawiyat-zawiyat (sejenis *kuttab* namun lebih tinggi dari sisi kurikulum karena memasukan mata pelajaran pendidikan moral, tasawuf/spiritual).

Perbedaan selanjutnya antara *jami'* dan masjid yakni dari aspek kepengelolaannya dimana *jami'* dikelola langsung oleh pemerintah dan khalifah mempunyai kekuasaan didalamnya yang mengelola juga mulai dari kurikulum, para pengajarnya, pembiayaan dan lain-lain, sementara masjid tidak terikat dengan pemerintah akan tetapi keduanya mempunyai peranannya tersendiri dalam bidang Pendidikan yakni setingkat *college*. Kurikulum yang ada di masjid merupakan ujung tombak pemerintah dalam mencetak kader-kader pemerintahan, termasuk kadi, khatib maupun imam masjid sendiri, atau dapat dikatakan masjid merupakan suatu lembaga pendidikan yang formal.¹⁷ Seiring perkembangan zaman, pendidikan berbasis masjid terus meluas sebagai respon sebab-akibat dari meningkatnya pembangunan masjid, sebagai gambaran, pada abad-9 terdapat 3000 masjid di Baghdad, 12.000 di Iskandariyah, dan Damaskus terdapat 500an masjid. Oleh

¹⁵ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 13

¹⁶ Harun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 57

¹⁷ Harun Asroha, *Sejarah Pendidikan*,..., 57



karenanya institusi pendidikan berbasis masjid ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam kemajuan dunia pendidikan Islam.¹⁸

d. Saloon

Saloon merupakan istilah Bahasa arab yang bermakna sanggar seni, dan dari maknanya kita dapat membayangkan fungsi dari saloon sendiri, adapun tentang asal muasal terbentuknya saloon beberapa pakar Pendidikan islam berbeda pendapat, diantaranya adalah pendapat yang dikemukakan oleh seorang pakar Pendidikan Islam lulusan Universitas Thantha, Hasan ‘Abd al-‘Al, bahwa saloon muncul pada dinasti Abbasiyyah dengan nama al-Shalunat al-Adabiyah, Sanggar Seni dan Sastra.¹⁹ Namun Harun Nasution sedikit berbeda dalam hal ini, dimana dia berargumen bahwa saloon ini sudah ada sejak era bani Umayyah akan tetapi barulah besar dan populer pada masa Abbasiyyah, saloon sendiri merupakan pengembangan dari apa yang ada pada zaman Khulafaur Rasyidin, dimana banyak terdapat majelis-majelis yang merupakan representasi dari fungsi khalifah yang tidak hanya memimpin dalam urusan duniawi akan tetapi juga hendaknya dapat berfatwa dalam urusan agama dan keakhiratan, karena kualifikasi seorang pemimpin dalam islam hendaknya juga berpengetahuan luas dan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan yang dapat menopang ijtihad nya dalam mengambil langkah dan keputusan-keputusan.²⁰

Jika kita tinjau dari aspek fungsionalnya, majelis-majelis yang ada pada era Khulafaur Rasyidin hampirlah mirip dengan saloon-saloon yang muncul setelahnya, dimana pada era Khulafaur Rasyidin, hal tersebut difungsikan sebagai wadah untuk berfatwa dan sharing mencari penyelesaian problem umat yang intinya adalah sebagai tempat berbagi ilmu pengetahuan yang berorientasi pada pengentasan kebodohan umat dan juga penyiaran ilmu pengetahuan.

¹⁸ Musaddad Harahap dan Lina Mayasari Siregar, “Rekontekstualisasi Sejarah: Kontribusi Lembaga Pendidikan Islam Terhadap Dakwah Rosulullah SAW”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol 5 no 2, 289-308, (2017), 97

¹⁹ Rahmawati, *Kurikulum Pendidikan Dasar Lembaga Kuttub*, 91

²⁰ A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), 62



Saloon-saloon kesusasteraan mempunyai aturannya tersendiri dimana tidak sembarang orang yang dapat mengikutinya dan jika pun telah ikut didalamnya maka harus tunduk dan patuh pada aturan yang telah ditetapkan dan tidak diperkenankan untuk datang dan pulang sesuka hati saja, saloon familiar juga disebut sekolah kedai buku yang juga merupakan rumah pribadi cendekiawan muslim. Keberadaan saloon-saloon pada masa tersebut jika kita komparasikan dengan masa sekarang kira-kira setara dengan Universitas Sastra yang ada di dunia dan saloon-saloon ini eksis lumayan cukup lama hingga akhir masa dinasti Abasiyyah.

e. Madrasah

Madrasah merupakan suatu wadah atau tempat menuntut ilmu para siswa maupun mahasiswa, madrasah sendiri adalah bentuk isim makan dari kata *darasah* yang bermakna belajar, jadi madrasah berarti tempat belajar. Istilah madrasah sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu dan istilah tersebut masih dipakai sampai sekarang, untuk kemunculannya sendiri para ahli mayoritas sepakat bahwa istilah ini muncul pada abad ke 11 M. Istilah ini berkembang sebagai transformasi dari peran masjid yang awalnya menjadi sebuah Lembaga Pendidikan, Goerge Makdis berasumsi bahwa pergeseran ini terjadi melalui tiga tahapan: *pertama* tahap masjid, *kedua*, tahap masjid-khan, *ketiga*, tahap madrasah.²¹

Ahmad Syalabi mengungkapkan bahwa munculnya madrasah ini tidak lain karena begitu massifnya aktifitas yang diselenggarakan di masjid, mulai dari kegiatan ibadah, Pendidikan, politik dan lain-lain, hal ini juga lah yang melatari pergeseran peran masjid tersebut, bukan berarti untuk memisahkan masjid dengan Pendidikan, akan tetapi karena terlalu padatnya aktifitas yang diselenggarakan di masjid pada waktu sehingga jika sekarang kita memahami secara mentah pemisahan tersebut dan membatasi fungsi masjid sebagai hanya tempat ibadah semata dalam artian yang sempit maka hal tersebut juga tidak lah tepat karena sebagaimana kita sadari bagaimana senggangnya aktifitas yang diselenggarakan di masjid hingga sebagian orang menjadi segan untuk mengadakan aktifitas dimasjid karena gamang dengan

²¹ Suwito and Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 214



pendefinisian fungsi masjid sebagai tempat ibadah saja yang beredar luas di masyarakat.

Beberapa ahli sedikit berbeda pendapat tentang madrasah yang pertama kali didirikan, Ali al-Jumbulati mengatakan bahwa madrasah pertama dibangun sebelum abad ke 10 M yang bernama madrasah al-Baihaqiyah karena digagas oleh Abu Hasan al-Baihaqi di kota Nisabur dan di perkuat oleh penelitian Richard Bullet yang menganggap bahwa dua abad sebelum madrasah Nizamiyah, telah eksis sebuah madrasah di Nisabur yakni madrasah Miyan Dahiya yang mengajarkan fiqh Maliki, akan tetapi madrasah yang terkenal dan masyhur adalah madrasah Nizamiyah yang dibangun oleh Nizam al-Mulk yang merupakan perdana Menteri dinasti salajikah era sultan Al-Arshan dan Sultan Maliksyah tahun ke 5 H/ 11 M.²² Madrasah tersebut dibangun karena persetujuan antara Sunni dynasti Saljuk dan Syiah dinasti Fatimiyah di Mesir, dan sebagai penguat pemahaman terhadap mazhab sunni dan paham asy'ariyah.

Madrasah Nizamiyah telah menerapkan manajemen pendidikan yang hampir serupa dengan era modern dimana madrasah tersebut mengatur mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pengajarannya, pengajar dan murid, sarana prasarana, hingga pendanaannya. Adapun perinciannya dari manajemen madrasah Nizamiyah ialah: 1). Tujuan pendidikan dimaksudkan untuk membentuk calon ulama Sunni, mencetak guru atau pengajar Sunni yang paham betul mazhab Sunni, dan menyebarkan lulusannya pada bidang pemerintahan perkantoran, pendidikan dan manajemen negara, 2). Kurikulum belum diketahui secara spesifik, akan tetapi secara garis besar mencakup materi baca tulis dan menghafal al-Qur'an, sastra Arab, dan sejarah kenabian, fiqh. Adapun metode pengajarannya ialah dimana guru berada di depan kelas sambil menjelaskan materi dengan berdiri, sedangkan siswanya duduk di meja kecil di dalam ruangan kelas, sambil mencatat, 3). Pengajar terdiri dari ulama-ulama kompeten pada bidangnya dan para siswanya juga kadang dapat tinggal di

²² Abdullah Taufik, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta; Pustaka Nasional, 2002), 111

asrama, 4). Sumber dana berasal dari wakaf Nizam al-Mulk sebesar kira-kira 600.000 dinar per tahun.²³

Selanjutnya, madrasah sendiri didukung oleh berbagai kalangan, mulai dari pemerintahan, ulama dan masyarakat sendiri dan merupakan sebuah Lembaga Pendidikan formal dimana pengajar dan materi yang hendak diajarkan telah diatur sedemikian rupa serta juga terdapat beasiswa bagi pelajarannya, dari sinilah cikal bakal madrasah yang merupakan transformasi dari institusi Pendidikan sebelumnya seperti kuttab, saloon, dan masjid tersebut berkembang pesat hingga masa sekarang.

Suwito dan Fauzan²⁴ memberikan rincian yang lebih lengkap mengenai institusi yang telah eksis terlebih dahulu sebelum lahirnya madrasah, dimana mereka sepakat bahwa institusi pertama ialah *Darul Arqam* dan rosulullah turun tangan langsung sebagai pendidiknya disana, dan pasca hijrah ke Madinah, aktifitas belajar mengajar semakin menggeliat dan lahirlah beberapa institusi setelahnya sebelum muncul istilah madrasah, diantara institusi tersebut adalah:

- a. *Maktab/Kuttab*
- b. Sekolah Istana, sejenis kuttab tapi lokasinya berada di istana dan mendapat materi pelajaran tambahan seperti social dan kebudayaan, dan pengajarnya disebut *muaddib*, seorang yang bertingkah laku baik.
- c. Sekolah Kedai Buku, merupakan tempat tinggal para cendekiawan muslim dan familiar dengan istilah saloon sastra.
- d. *Shuffah*, sebuah institusi Pendidikan yang juga di tangani langsung oleh nabi tapi lalu kemudian terdapat beberapa pengajar tambahan, yakni nabi mengangkat Ubaid ibnu al-Samit sebagai pengajar, dimana materi yang diberikan meliputi baca tulis dan menghafal al-Quran dan beberapa materi tambahan seperti ilmu dasar berhitung, kedokteran dan fonetik.

²³Arfiansyah Harahap, "Madrasah: From Early Time to Nizhamiyah (Sejarah Sosial dan Kelembagaan Pendidikan Islam)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim PROGRESS*, vol 6 no 1,24-43, (2018), 36-40

²⁴ Suwito and Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 213

-
- e. *Halaqah*, ini merupakan sebuah institusi dimana guru duduk didepan dan murid duduk melingkar seperti yang lumrah di Indonesia khususnya di pesantren-pesantren.
- f. *Khan*, merupakan asrama pelajar yang difungsikan sebagai wadah untuk proses belajar mengajar ilmu agama, fiqh dan lain-lain, khan ini dibangun disekitar masjid untuk memudahkan penuntut ilmu yang berasal dari luar daerah dan ini dibangun pada masa Abasiyyah.
- g. *Ribath*, Lembaga khusus untuk para sufi yang memilih untuk menarik diri dari kefanaan dunia dan focus beribadah untuk lebih mendekatkan diri pada Allah.
- h. Rumah Sakit (Bamaristan pada masa Umayyah), menjadi salah satu institusi Pendidikan yang mengkaji langsung segala permasalahan dan hal-hal yang berkaitan dengan dunia kedokteran dan pengobatan.
- i. Toko Buku dan Perpustakaan, ini juga menjadi salah satu sentral Pendidikan islam, dimana pada era Abbasiyyah khususnya pada masa al-Ma'mun terdapat sebuah perpustakaan yang sangat masyhur yang bernama *Bayt al-Hikmah*. Selain Bayt al-Hikmah sebenarnya terdapat beberapa perpustakaan yang sangat populer akan tetapi kemunculannya pasca munculnya madrasah, perpustakaan tersebut ialah *Dar al-Hikmah* (Kairo, 1004 M), dan berisis sekitar satu juta enam ratus ribu hingga dua juta buku, perpustakaan Merv (berisi 100.000 buku), *Dar al-Ilm* (berisi 10.400 buku), *Khizanah al-Kutub* (938 M), perpustakaan madrasah Nizamiyah (berisi 6000 judul buku), Perpustakaan di madrasah Mustansiriyyah (Irak), dan perpustakaan di Cordoba Spanyol. Perpustakaan pada zaman dahulu berfungsi sebagai sentral pembelajaran, penelitian, penyalinana dan penerjemahan.²⁵
- j. *Madrasah*, muncul karena berbagai faktor, mulai dari faktor pertentangan madzhab dan politik, faktor masjid dimana prosesi ibadah sedikit terganggu karena intensitas dan banyaknya halaqah di dalamnya sehingga diperlukan wadah yang lebih besar untuk mengakomodir kegiatan belajar mengajar, dan juga

²⁵ Rasdanelis, "Perpustakaan sebagai Lembaga Pendidikan Informal dalam Sejarah Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Kepustakawanan LIBRARIA*, vol 5 no 2, 91-110, (2016), 99-106

pendirian madrasah sebagai upaya menarik hati masyarakat dari bangsa Turki yang mulai mempunyai peran pada era bani Abasiyyah.²⁶

3. Faktor Kemajuan Pendidikan Islam Klasik

Sebenarnya banyak sekali yang melandasi kemajuan Pendidikan mulai era rosulullah hingga masa keemasan islam, meskipun dengan segala keterbatasan yang dimiliki pada awalnya, akan tetapi hal ini bukanlah menjadi sebuah penghalang, terbukti dengan lahirnya tokoh-tokoh besar dan masyhur pada masanya, diantara faktor kemajuan pendidikan Islam klasik ialah:

a. Faktor Rosulullah

Salah satu rahasia paling sukses dalam perkembangan Pendidikan islam ialah faktor rosulullah, tak dapat kita pungkiri bahwa sosok beliau yang menjadi figur penyemangat bagi orang-orang sekitarnya untuk selalu melangkah ke arah yang lebih baik telah berhasil menancapkan tonggak semangat perjuangan umat islam dalam berbagai bidang, dalam bidang Pendidikan misalnya, ketika berada di Mekkah, Pendidikan yang selalu ditanamkan beliau ialah tentang masalah ketauhidan, yang nantinya dapat menegeskan kembali orientasi hidup manusia yang sebenarnya, dari sisi metode sendiri, rosulullah biasanya memakai metode ceramah, diskusi, dan perumpamaan-perumpamaan dalam mengajar, lalu ada satu hal yang penulis kira sangat berperan ialah kepekaan rosulullah dalam melihat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya, yakni beliau mendapati bahwa sebenarnya orang arab pada waktu itu memiliki kekuatan dalam hal membaca menulis dan menghafal, dan beliau mampu memaksimalkan hal tersebut hingga tak ayal begitu banyak para hafidz qur'an dan penghafal ribuan hadits setelahnya, ada Zaid bin Tsabit yang sangat cerdas yang menjadi pionir pengumpulan al-Quran era Abu Bakar dan Umar yang kemudian mushaf yang terkumpul tersebut di simpan oleh Sayyidatina Hafshah putri Umar yang merupakan istri nabi, lalu disempurnakan lagi pada era Usman karena banyaknya perbedaan dialek di masyarakat pada waktu itu,²⁷ ada lagi Anas bin Malik

²⁶Arfiansyah Harahap, "Madrasah from Early,...., 31

²⁷Haekal Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Trans. Ali Audah, (Jakarta: Tintamas, 2016), lxxix

yang hafal ribuan hadits pada waktu itu, dan masih banyak lagi. Sederhananya, rosulullah memberikan pendidikan totalitas yang meliputi pendidikan untuk membangun rohani, pendidikan jasmani, membangun intelektualitas masyarakat, dan pendidikan emosional dan spiritual.²⁸

b. Orientasi Pendidikan

Pendidikan yang ada pada zaman dahulu memiliki orientasi Pendidikan yang sangat jelas dan itu dijadikan acuan bagi pengajar maupun peserta didik untuk merealisasikannya, dimana Pendidikan seyogyanya berkesinambungan dan harus meliputi semua aspek kehidupan dan kepribadian seorang insan, dimana cakupannya hendaklah meliputi akal, jasad, akidah, emosi, social dan estetika, dan semua cabang ilmu pengetahuan tersebut hendaklah disadari oleh semua yang ada dalam lingkup dunia Pendidikan bahwa itu bermuara kepada Allah. Orientasi Pendidikan islam menurut Ibnu Taimiyah ada tiga:

- 1) Membentuk pribadi agar mampu berpikir, merasa, dan bertindak sesuai syariat islam, tertancapnya akhlak islam di dalam kalbu dan mampu bertindak benar di seluruh aspek kehidupan.
- 2) Merealisasikan masyarakat islam, yang mampu bersosial dengan tetap berpedoman pada syariat islam dan menciptakan budaya islami karena adanya sebuah ikatan akidah islam.
- 3) Mensyiarkan islam sebagai pedoman yang luhur bagi seluruh dalam kehidupan social.²⁹

c. Memahami Tugas Murid dan Tugas Guru

Pada masa awal dan era *khulafaur rasyidin, kuttab atau maktab* berjalan dan berlangsung tanpa ada pungutan biaya sepeserpun, dan guru-gurunya pun tidak di gaji, barulah pada masa Umayyah, beberapa orang yang terbilang cukup mampu memberikan apresiasi bagi para pendidik dengan memberikan sejumlah barayan, lalu

²⁸ Gusti Irhamna Husin, "Pemikiran Tentang Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Rosulullah pada Periode Mekkah dan Periode Madinah", *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, vol 11 no 4, 69-88, (2017), 85

²⁹ M Tholha Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora press, 2006.



menjadi perhatian khusus pada masa Abasiyyah dengan mengalokasikan anggaran khusus dalam bidang Pendidikan³⁰, jadi sebenarnya yang melandasi seorang guru memberikan Pendidikan kepada peserta didiknya harusnya tidak diukur dari seberapa besar gaji yang akan dia terima tapi keridhoan dari Allah semata dan diniatkan untuk mencerdaskan umat, oleh karenanya keikhlasan yang menjadi landasan utamanya, bukan berarti penulis menentang pemberian gaji kepada guru, akan tetapi ada hal yang salah sekarang yang terjadi ketika niat untuk mencerdaskan umat kalah dominan dibandingkan nominal yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan penulis menganggap pemberian gaji oleh pemerintah kepada guru sangat lah diperlukan sebagai bentuk apresiasi atas perjuangan para guru dalam usaha mencerdaskan umat, akan tetapi Pendidik juga tidak sepatutnya hanya berorientasi pada permasalahan bayaran semata.

Dan murid pada waktu itu juga sangat memahami tugas dan adabnya sebagai seorang murid, mereka selalu bersemangat ketika mendapatkan hal-hal baru dari seorang pengajar dan mendiskusikannya lagi setelah pulang dari tempat belajar, serta adabnya terhadap guru juga sangat luhur, sebagaimana pada pola *halaqah*, dimana murid duduk melingkar mengelilingi guru dan sang guru pun biasanya ditempat di tempat yang lebih tinggi daripada muridnya, dan ini juga merupakan salah satu kunci sukses Pendidikan pada zaman dahulu.³¹

Etika murid yang harus dimiliki menurut Said Hawa dalam *Tazkiyatun Nafsi* nya yang merupakan intisari *al-Ihya' al-Ulumuddin* adalah:

Pertama, mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak dan keburukan sifat, karena ilmu sendiri merupakan ibadah hati. *Kedua*, mereduksi ketergantungan dengan dunia, *ketiga*, tidak diperkenankan untuk berlaku sombong kepada guru dan orang yang berilmu, dan tawadhu kepunya, *keempat*, menghindari perselisihan dengan sesame ketika masih baru menuntut ilmu, untuk menghindarkan diri dari kegamangan mana yang benar dan yang salah, *kelima*, jangan meninggalkan

³⁰ Samsul nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rosulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 109

³¹ Suwito and Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 213

salah satu tangkai ilmu yang baik, *keenam*, jangan menekuni secara bersamaan semua cabang ilmu, *ketujuh*, kuasai satu cabang ilmu baru kemudian pindah ke cabang ilmu yang lain, *kedelapan*, faham factor yang membuat kita menguasai ilmu yang mulia, *kesembilan*, mempunyai niat dunia untuk memperindah batin dan niat akhirat untuk kedekatan diri kepada Allah, *kese puluh*, faham korelasi ilmu dan tujuannya.

Sedangkan untuk tugas pengajar ialah sebagai berikut: *Pertama*, penuh kasih sayang dan menganggap murid sebagai anak, *kedua*, tidak memasang tarif untuk mengajar seperti yang dicontohkan rosulullah, *ketiga*, senantiasa memberikan nasihat yang baik kepada murid, *keempat*, mencegah murid dari perbuatan dosa tapi dengan cara yang baik, *kelima*, tidak mencela cabang ilmu yang bukan bidang dikuasainya, *keenam*, memberikan penjelasan sesuai dengan daya pemahaman murid, *ketujuh*, tidak mencela murid yang memiliki kemampuan pemahaman lambat, *kedelapan*, berkata sesuai dengan tindakan.

Demikianlah karakteristik guru dan murid yang harus dimiliki, dan kriteria tersebut masih sangat dipegang pada zaman dahulu sehingga hasil dari proses belajar mengajar menjadi maksimal dan mampu mengorbitkan para ulama dan cendikiawan muslim yang mendunia, akan tetapi karakteristik yang penulis sebutkan diatas sudah mulai jarang dijumpai di era yang serba modern ini, oleh karenanya meskipun pendidikan sekarang ditopang dengan sarana dan prasarana yang mumpuni akan tetapi hasil yang maksimal tersebut sangat sulit untuk dicapai.³²

Berikut merupakan kunci keberhasilan Pendidikan dari masa rosulullah hingga masa keemasan (era Abasiyyah) secara garis besar:

- 1) Masyarakat sangat terbuka dengan perbedaan budaya, suku dan agama (dominan pada era Abasiyyah ketika wilayah kekuasaan islam sudah sangat luas).
- 2) Prestasi-prestasi dalam bidang keilmuan sangat diharagai dan diapresiasi.³³

³² Said Hawa. *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali Menyucikan Jiwa*. Trans. Ainur Rafiq Saleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 1998), 17-23

³³ M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995), 55.

- 3) Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan terlihat dari bagaimana usaha pelajar dalam menuntut ilmu yang sampai pergi keluar daerah dengan menempuh perjalanan yang sangat jauh dan didirikannya banyak institusi Pendidikan islam.
- 4) Al-Quran dan Hadits memang benar-benar dijadikan sumber ilmu pengetahuan yang dari nya dapat dikembangkan cabang ilmu pengetahuan lain.
- 5) Arabisasi yang diterapkan pada masa Umayyah³⁴, hal ini penulis anggap sangat berperan untuk Pendidikan islam jangka Panjang karena Al-Quran dan Hadits yang merupakan dua sumber rujukan utama dalam islam berbahas arab, sehingga untuk memahaminya dan mengkaji apa yang terkandung didalam keduanya adalah dengan menguasai Bahasa arab.

4. Kontribusi Institusi Pendidikan Klasik terhadap Pendidikan Modern

Peranan institusi pendidikan klasik tentu tidak dapat dianggap sepeleh, karena bagaimanapun institusi pendidikan Islam klasik merupakan titik awal yang menjadi kiblat pendidikan Islam dalam perkembangannya, setidaknya terdapat banyak sekali kontribusi institusi Islam klasik yang masih dapat dirasakan hingga saat ini, seperti misalkan pada masa koloniasme Belanda, menurut Hasnida, terdiri dari tiga macam: *pertama*, pendidikan transisi hindu-Islam (pendidikan keraton dimana guru dihadirkan ke keraton untuk mendidik anak bangsawan dan pendidikan pertapa yakni murid yang mendatangi guru), *kedua*, pendidikan *surau* dimana model pembelajarannya berbentuk setengah lingkaran dan metode yang diaplikasikan dengan ceramah, hafalan, dan membaca, *ketiga*, pesantren dimana terdapat dua pandangan tentang asal-usul pesantren, sebagian beranggapan pesantren merupakan warisan budaya hindu-budha yang kemudian prosesnya diislamisasi dan sebagian lagi beranggapan pesantren merupakan institusi pendidikan Islam asli yang berasal dari gaya hidup para sufi dan pola hidup tasawwuf atau *zawiyat*, metode yang digunakan oleh pesantren mulai *sorogan* yang diperuntukan pada seorang atau sekelompok kecil santri tingkat dasar (kiayi membaca kitab dan santri mengulangnya kemudian diberikan koreksi oleh kiyai benar

³⁴ Muchlis, "Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H/661-750 M)", *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam Tsaqofah dan Tarikh*, vol 5 no 1, 41-50, (2020), 45



bacaannya), *Bandongan* dan *Wetonan*, diperuntukan pada santri dalam jumlah besar pada tahap lanjutan dimana santri membentuk lingkaran seperti *halaqah* (kiayi membacakan kitab, menterjemahkannya, memberikan harakat, dan juga memberikan penjelasan masing-masing kata yang sulit dipahami), *Musyawah* dimana kiai memberi ruang kepada santri untuk mengeksplorasi sendiri materinya kemudian didiskusikan bersama.³⁵

Kontribusi institusi pendidikan Islam klasik pada perkembangan lembaga pendidikan modern dapat dilihat juga dari metode pembelajaran seperti ceramah, hafalan, dan halaqah-halaqah yang eksistensinya masih sering diaplikasikan di berbagai lembaga pendidikan Islam modern, ada lagi peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran, pusat pembelajaran, penelitian, penyalinan dan penerjemahan³⁶ setidaknya juga memberikan kontribusi tersendiri dalam perkembangan perpustakaan Islam modern saat ini, meskipun orientasinya agak sedikit bergeser.

C. KESIMPULAN

Terdapat beberapa institusi pendidikan yang telah eksis sebelumnya munculnya madrasah dengan berbagai modelnya, diantaranya: institusi rumah (Dar al-Arqam dan kediaman ulama), masjid, Kuttub, Saloon sastra, sekolah istana, Shuffah, Halaqah, Khan, Bamaristan, Ribath, perpustakaan dan toko buku, serta madrasah.

Metode yang digunakan sangat variatif, mulai dari ceramah, halaqah, diskusi, hafalan, dan faktor yang melandasi keberhasilan pendidikan klasik ialah faktor rosulullah, orientasi pendidikan jelas, dan memahami tugas guru dan murid. Kunci keberhasilan pendidikan Islam klasik yakni, masyarakat terbuka terhadap perbedaan, apresiasi terhadap prestasi, al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber rujukan utama, Arabisasi untuk mempermudah kajian literatur Islam. Kontribusi Institusi pendidikan Islam klasik terhadap lembaga pendidikan modern

³⁵ Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Konolialisme", *KORDINAT*, vol 16 no 2, 237-256 ,(2017), 247-248

³⁶ Rasdanelis, "Perpustakaan sebagai, ..., 99-106



terlihat dari metode klasik yang masih dipakai pada lembaga pendidikan modern seperti ceramah, hafalan, model belajar lingkaran (halaqah), serta manajemen pendidikan komprehensif seperti yang diterapkan madrasah Nizhamiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. "Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya." *Jurnal Tribakti* 19, no. 2 (2008): 1-14.
- Amin, M Masyhur. *Dinamika Islam*. Yogyakarta: LKPSM, 1995.
- Andriani, Asna. "Munculnya Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keislaman FALASIFA* 7, no. 20 (2016): 324-341.
- Asroha, Hanum. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Fathurrahman. "Eksistensi Kuttan dan Masjid sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam." *Jurnal Ilmiah Kreatif* 14, no. 1 (2017): 56-74.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Translated by Ali Audah. Jakarta: Tintamas, 2016.
- Harahap, Arfiansyah. "Madrasah: From Early Time to Nizhamiyah (Sejarah Sosial dan Kelembagaan Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim PROGRESS* 6, no. 1 (2018): 24-43.
- Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar. "Rekontekstualisasi Sejarah: Kontribusi Lembaga Pendidikan Islam Terhadap Dakwah Rosulullah SAW." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 289-308.
- Hasan, Muhammad Tholha. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora press, 2006.
- Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Konolialisme." *KORDINAT* 16, no. 2 (2017): 237-256.
- Hawa, Said. *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali Menyucikan Jiwa*. Translated by Ainur Rafiq Saleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Husin, Gusti Irahma. "Pemikiran Tentang Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Rosulullah pada Periode Mekkah dan Periode Madinah." *Jurnal Ilmiah Al QALAM* 11, no. 4 (2017): 69-88.



-
- Khoiruddin. "Sejarah Pendidikan Islam." *Diktat* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan), 2017.
- Muchlis. "Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H/661-750 M)." *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam Tsaqofah dan Tarikh* 5, no. 1 (2020): 41-50.
- Muspiroh, Novianti. "Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletak Dasar Literasi." *Tamaddun* 7, no. 1 (2019): 169-192.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nizar, Samsul. *Reformasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005.
- . *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- . *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rosulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Rahim, Rahmawati. "Kurikulum Dasar Lembaga Kuttab." *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam* (PPS IAIN Raden Fatah) V, no. I (2005).
- Rasdanelis. "Perpustakaan sebagai Lembaga Pendidikan Informal dalam Sejarah Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Kepustakawanan LIBRARIA* 5, no. 2 (2016): 91-110.
- Suwito, and Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Syalabi, A. *History of Moslem Education*. Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Taufiq, Abdullah. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.